

Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Restriksi Cairan Pada Pasien Hemodialisis Di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Chiesa Nadia Putri Benno¹, Supono²

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Malang

Email: chiesa_p17211223048@poltekkes-malang.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Gagal ginjal kronik merupakan penyakit progresif yang memerlukan terapi hemodialisis seumur hidup. Kepatuhan terhadap restriksi cairan menjadi aspek penting dalam mencegah peningkatan interdialytic weight gain (IDWG) dan komplikasi serius. Namun, ketidakpatuhan masih sering terjadi pada pasien hemodialisis. Efikasi diri merupakan faktor psikologis yang diyakini berperan dalam membentuk perilaku kepatuhan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan restriksi cairan pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 83 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dan diambil menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner efikasi diri dan kuesioner kepatuhan restriksi cairan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat efikasi diri kategori sedang (38,6%) dan kepatuhan restriksi cairan kategori cukup patuh (41,0%). Uji Spearman Rank menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan restriksi cairan dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,909$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sangat kuat. Semakin tinggi tingkat efikasi diri pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan terhadap pembatasan cairan. **Diskusi:** Peningkatan efikasi diri melalui strategi pengaturan asupan cairan seperti edukasi berulang, pemantauan asupan cairan harian, pembatasan natrium, serta dukungan psikososial diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan restriksi cairan dan mencegah komplikasi pada pasien hemodialisis.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Kepatuhan Restriksi Cairan, Hemodialisa

Abstract

Introduction: Chronic kidney failure is a progressive disease that requires lifelong hemodialysis therapy. Adherence to fluid restriction is an important aspect in preventing increased interdialytic weight gain (IDWG) and serious complications. However, non-compliance is still common in hemodialysis patients. Self-efficacy is a psychological factor that is believed to play a role in shaping patient compliance behavior. This study aims to analyze the relationship between self-efficacy and fluid restriction compliance in hemodialysis patients at Ngudi Waluyo Wlingi Hospital. **Methods:** This study used a correlational quantitative design with a cross sectional approach. The study sample amounted to 83 patients with chronic kidney failure who underwent hemodialysis and were taken using the total sampling technique. Data were collected using self-efficacy questionnaires and liquid restriction compliance questionnaires that have been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out univariate and bivariate using the Spearman Rank correlation test. **Results:** The study showed that most of the respondents had a moderate level of self-efficacy (38.6%) and compliance with the category of fluid restriction was quite compliant (41.0%). The Spearman Rank test showed a significant relationship between self-efficacy and fluid restriction compliance with a correlation coefficient value $r = 0.909$ and a significance value of $p < 0.001$, which showed a positive relationship with very strong strength. The higher the patient's level of self-efficacy, the higher the level of compliance with fluid restrictions. **Discussion:** Improving self-efficacy through fluid intake management strategies such as repeated education, daily fluid intake monitoring, sodium restriction, and psychosocial support is expected to improve fluid restriction compliance and prevent complications in hemodialysis patients.

Keywords: Self-Efficacy, Fluid Restriction Adherence, Hemodialysis.

1. PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kronik saat ini menjadi salah satu permasalahan kesehatan global dengan angka kejadian yang terus meningkat, baik di dunia maupun di Indonesia (Windiasari et al., 2025). Gagal ginjal kronik terjadi ketika fungsi ginjal menurun secara bertahap, sehingga bagian ginjal yang masih berfungsi tidak lagi mampu menjalankan tugasnya secara optimal, terutama dalam menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh (Silaen et al., 2020). Salah satu hambatan utama dalam manajemen penyakit ini adalah rendahnya efikasi diri pasien, yakni keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan mempertahankan kondisi kesehatannya (Putri & Afandi, 2022).

Prevalensi gagal ginjal kronik secara global diperkirakan mencapai 15% dari populasi dunia dan menyumbang sekitar 1,2 juta kematian. Pada tahun 2020, jumlah kematian akibat penyakit ini tercatat sebanyak 254.028 kasus, dan meningkat drastis pada 2021 menjadi lebih dari 843,6 juta. Diperkirakan angka tersebut akan meningkat sekitar 41,5% hingga tahun 2040. Data ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronik kini menempati peringkat ke-12 sebagai penyebab kematian tertinggi di dunia (Putra & Purgito, n.d.)

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi gagal ginjal kronik yang terdiagnosis oleh dokter di Indonesia mencapai 0,18%, setara dengan 638.178 jiwa dari total populasi sebanyak 277.534.122 jiwa (Kemenkes, 2023). Angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2020, di mana menurut data Riset Kesehatan Dasar atau riskesdas, jumlah pasien gagal ginjal kronik hanya tercatat sebanyak 18.613 orang (Ngara et al., 2022). Selain itu, pada kelompok usia ≥ 15 tahun yang pernah didiagnosis gagal ginjal kronik, sebanyak 21,1% di antaranya tercatat pernah atau sedang menjalani terapi hemodialisis pada tahun 2023 (Kemenkes, 2023).

Pada tahun 2022, jumlah pasien aktif yang menjalani hemodialisis di Provinsi Jawa Timur tercatat sekitar 52.835 orang, menjadikannya sebagai provinsi dengan prevalensi tertinggi kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Pada tahun 2023, jumlah tersebut diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 10–15% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan estimasi lebih dari 58.000 pasien aktif yang menjalani terapi hemodialisis secara rutin di berbagai unit pelayanan, baik di rumah sakit pemerintah maupun swasta (Angfakh et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Juni 2025 di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, jumlah pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada bulan Mei 2024 hingga Juni 2025 sejumlah 1255 pasien. Jumlah pasien yang terdaftar hemodialisis pada bulan Mei 2025 sejumlah 105 orang. Berdasarkan wawancara dari lima pasien yang menjalani hemodialisis, terdapat pasien yang memiliki keyakinan bahwa kondisi kesehatannya akan membaik setelah rutin menjalani terapi pengobatan khususnya hemodialisis, namun ada juga pasien yang memiliki keyakinan yang rendah dan berpikiran bahwa kondisi kesehatannya tidak membaik meskipun telah menjalani pengobatan yang rutin.

Hemodialisis yang dilakukan secara rutin menuntut pasien untuk beradaptasi dengan pola pengelolaan kesehatan yang teratur (S. Lestari et al., 2021). Efikasi diri, menurut Bandura (1997), diartikan sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan dalam mencapai tujuan, sehingga menjadi faktor penting dalam proses adaptasi pasien. Efikasi diri yang tinggi membantu individu yakin dapat menjalankan perawatan diri secara optimal (Wakhid et al., 2018). Sebaliknya, efikasi diri yang rendah membuat pasien cenderung tidak patuh terhadap terapi, sulit mengikuti diet, dan gagal menyesuaikan gaya hidup sesuai kebutuhan pengobatan (Rohmaniah, 2022). Bandura menyebutkan empat sumber utama pembentuk efikasi diri, yaitu pengalaman langsung, pengalaman vikarius, persuasi verbal, serta keadaan emosional dan fisiologis (Abdullah, 2019).

Efikasi diri memiliki peran yang signifikan dalam menentukan perilaku kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan selama menjalani terapi hemodialisis. Menurut teori efikasi diri Bandura (1997), individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi dan keyakinan lebih besar untuk mengontrol perilaku serta mematuhi anjuran kesehatan yang diberikan. Dalam konteks pasien gagal ginjal kronik, keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mengelola asupan cairan menjadi kunci keberhasilan dalam mempertahankan keseimbangan cairan tubuh. Pasien dengan efikasi diri tinggi akan lebih mampu mengatasi dorongan untuk mengonsumsi cairan berlebihan dan lebih konsisten mengikuti anjuran diet cairan dari tenaga kesehatan. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri rendah lebih rentan terhadap perilaku tidak patuh, seperti mengabaikan batasan asupan cairan yang telah ditetapkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti edema, hipertensi, dan sesak napas (Rahayu, 2024). Dengan demikian, semakin tinggi efikasi diri pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan terhadap restriksi cairan selama menjalani terapi hemodialisis.

Kepatuhan terhadap restriksi cairan sangat dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri pasien. Pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengendalikan asupan cairan sesuai dengan anjuran medis, meskipun harus menghadapi rasa haus atau kebiasaan minum yang sulit diubah. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri rendah sering merasa tidak mampu mempertahankan perilaku pembatasan cairan, sehingga lebih mudah melanggar batas yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri berperan penting dalam memotivasi pasien untuk tetap konsisten menjalankan perilaku kesehatan yang mendukung keberhasilan terapi hemodialisis. Dengan demikian, semakin tinggi efikasi diri pasien, maka semakin besar pula kemungkinan pasien untuk patuh terhadap pembatasan cairan yang ditetapkan selama menjalani perawatan hemodialisis (Rohmaniah, 2022).

Penelitian yang akan dilakukan penulis diharapkan dapat menjadi solusi atas rendahnya efikasi diri terhadap kepatuhan restriksi cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program intervensi berbasis psikososial yang lebih efektif dan terarah di lingkungan pelayanan kesehatan khususnya pada pelayanan hemodialisi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kepatuhan restriksi cairan pada pasien Hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan restriksi cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu secara bersamaan. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan hubungan antar variabel secara aktual dan efisien dalam jangka waktu yang singkat dengan tujuan penelitian untuk melihat ada tidaknya hubungan antara efikasi diri dan kepatuhan restriksi cairan secara simultan pada satu waktu pengukuran. Waktu penelitian dimulai 19 Desember 2025 - 6 Januari 2026. Penelitian dan pengambilan data dilakukan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi di Ruang Hemodialisa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada bulan Juli – September 2025 dengan jumlah populasi hemodialisis sebanyak 105 orang, sedang jumlah sampel 83 orang menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini,

uji kelayakan etik didapat dari Komite Etik Penelitian RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada tanggal 19 Desember 2025 dengan nomor etik T/070/6042/409.52.4/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan

Tabel 1. Data Umum Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan jenis kelamin pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Periode Desember 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	38	46
Perempuan	45	54
Total	83	100,0

Pada tabel 1 didapatkan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi sebagian besar adalah perempuan dengan jumlah 45 responden (54%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan usia pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Periode Desember 2025

Usia	Frekuensi	%
<30	1	1
30-59	70	84
>59	12	15
Total	83	100,0

Pada tabel 2 didapatkan distribusi responden berdasarkan usia lebih dari separuh populasi berada pada kelompok usia 30-59 tahun yaitu sebanyak 70 responden (84%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pendidikan pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Periode Desember 2025

Pendidikan	Frekuensi	%
Tidak Sekolah	6	7
SD	15	18
SMP/Sederajat	14	17
SMA/Sederajat	33	40
Diploma/S1	13	16
S2	1	1
S3	1	1
Total	83	100,0

Pada tabel 3 didapatkan distribusi responden berdasarkan Pendidikan hampir setengah responden berpendidikan terakhir SMA/Sederajat yaitu berjumlah 33 responden (40%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pekerjaan pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Periode Desember 2025

Pekerjaan	Frekuensi	%
PNS/TNI/Polri	9	11
Wiraswasta	31	37
Pedagang	14	17

Pengawal BUMN	2	2
Lain-lain	27	33
Total	83	100,0

Pada tabel 4 didapatkan distribusi responden berdasarkan Pekerjaan hampir setengah responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 31 responden (37%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan lama menjalani terapi hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Periode Desember 2025

Lama HD	Frekuensi	%
<1 Tahun	17	20
>2 Tahun	66	80
Total	83	100,0

Pada tabel 5 didapatkan distribusi responden berdasarkan lama menjalani terapi hemodialisis lebih dari setengah responden telah menjalani hemodialisis selama lebih dari 2 tahun yaitu sebanyak 66 responden (80%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan frekuensi menjalani terapi hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Periode Desember 2025

Frekuensi Menjalani HD	Frekuensi	%
2x seminggu	82	99
1x seminggu	1	1
Total	83	100,0

Pada tabel 6 didapatkan distribusi responden berdasarkan frekuensi menjalani hemodialisis hampir seluruhnya 2x dalam satu minggu yaitu sebanyak 82 responden (98%).

Tabel 7. Distribusi frekuensi Efikasi pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Periode Desember 2025

Skor Efikasi	Frekuensi	%
Rendah	22	26,5
Sedang	32	38,6
Tinggi	29	34,9
Total	83	100,0

Pada tabel 7 didapatkan distribusi responden berdasarkan Efikasi Diri pada Hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Sebagian besar berada di skor sedang yaitu sebanyak 32 responden (38,6%).

Tabel 8. Distribusi frekuensi kepatuhan restriksi cairan pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Periode Desember 2025

Skor Kepatuhan	Frekuensi	%
Tidak Patuh	17	20,5
Cukup Patuh	34	41,0
Patuh	32	38,2
Total	83	100,0

Pada tabel 8 didapatkan distribusi responden berdasarkan kepatuhan restriksi cairan pada pasien Hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Sebagian besar berada di skor cukup patuh yaitu sebanyak 34 responden (41%).

Tabel 9. Hasil analisis bivariat spearman rank hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Restriksi Cairan Pada Pasien Hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Efikasi Diri	Kepatuhan Restriksi Cairan						Total	Sig 2-Tailed	(r)
	Tidak Patuh		Cukup Patuh		Patuh				
	f	%	f	%	f	%			
Rendah	17	100,0	4	11,8	1	3,1	26,5	0,000	.909
Sedang	0	0,0	30	88,2	2	6,3	38,6		
Tinggi	0	0,0	0	0,0	29	90,6	34,9		
Total	17	20,5	34	41,0	32	38,6	83		

Hasil uji Spearman's rho menunjukkan nilai koefisien (r) = 0.909 dengan nilai signifikansi (p -value) = <0,001. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan restriksi cairan.

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat menggunakan spearman rank, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan kepatuhan restriksi cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Hubungan ini menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri berperan dalam menentukan perilaku kepatuhan pasien terhadap pembatasan asupan cairan.

Arah hubungan yang terbentuk menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki pasien, maka kecenderungan kepatuhan terhadap restriksi cairan juga semakin baik. Sebaliknya, pasien dengan tingkat efikasi diri yang rendah cenderung menunjukkan kepatuhan yang kurang optimal dalam mengendalikan asupan cairan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa keyakinan pasien terhadap kemampuannya sendiri menjadi faktor penting dalam menjalankan perilaku kesehatan yang konsisten.

Temuan ini menegaskan bahwa efikasi diri merupakan aspek psikologis yang berpengaruh dalam manajemen diri pasien hemodialisis, khususnya dalam menghadapi tantangan pembatasan cairan yang harus dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, peningkatan efikasi diri pasien berpotensi mendukung peningkatan kepatuhan restriksi cairan dan mencegah risiko komplikasi akibat kelebihan cairan.

Pembahasan

Menganalisis Efikasi Diri Pada Pasien Hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi memiliki efikasi diri kategori sedang, yaitu sebanyak 34 responden (39%), diikuti efikasi diri tinggi sebanyak 18 responden (35%) dan efikasi diri rendah sebanyak 31 responden (26%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien telah memiliki keyakinan yang cukup dalam menjalani perawatan, namun belum sepenuhnya optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Agustina dan Yusra, 2022) serta (Wakhid et al, 2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis memiliki efikasi diri pada tingkat sedang. Penelitian (Ainun et al. 2025) juga menyebutkan bahwa efikasi diri rendah pada pasien hemodialisis sering berkaitan dengan kecemasan dan kondisi emosional yang tidak stabil.

Efikasi diri merupakan konsep penting dalam psikologi kesehatan yang menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang

diperlukan guna mencapai hasil tertentu. Menurut Bandura (1997), efikasi diri memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, memotivasi diri, serta mempertahankan perilaku ketika menghadapi hambatan. Pada pasien hemodialisis, efikasi diri berperan dalam menentukan sejauh mana pasien mampu mengendalikan perilaku kesehatan, termasuk pengelolaan cairan, kepatuhan diet, dan kepatuhan terhadap jadwal terapi.

Dalam konteks pasien gagal ginjal kronik, efikasi diri menjadi semakin penting karena penyakit ini bersifat kronis dan menuntut keterlibatan aktif pasien dalam perawatan jangka panjang. Pasien dengan efikasi diri yang belum optimal cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan perilaku perawatan diri secara konsisten, terutama ketika dihadapkan pada hambatan seperti kelelahan, ketidaknyamanan fisik, serta tekanan psikologis selama menjalani terapi hemodialisis. Hal ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap kemampuannya (*perceived behavioral control*) berperan penting dalam pembentukan perilaku aktual.

Selain itu, dalam *Health Belief Model*, efikasi diri merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan individu dalam melakukan perilaku kesehatan meskipun terdapat hambatan. Efikasi diri yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa pasien telah memahami pentingnya pengelolaan kesehatan, namun masih terdapat keraguan dalam mengaplikasikan perilaku tersebut secara berkelanjutan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan kondisi emosional, maupun faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan pelayanan kesehatan.

Dengan demikian, efikasi diri pasien hemodialisis masih perlu ditingkatkan melalui intervensi keperawatan yang berfokus pada dukungan psikologis dan edukasi berkelanjutan. Hal ini diperlukan karena pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dihadapkan pada kondisi penyakit yang bersifat kronis, ketergantungan terhadap terapi seumur hidup, serta tuntutan perubahan gaya hidup yang kompleks, termasuk pembatasan cairan, diet, dan kepatuhan terhadap jadwal dialisis. Dalam situasi tersebut, efikasi diri berperan sebagai mekanisme kognitif yang memengaruhi bagaimana pasien menilai kemampuan dirinya dalam mengendalikan perilaku perawatan diri. Pasien dengan efikasi diri yang rendah cenderung merasa tidak mampu mengontrol rasa haus, kelelahan, dan tekanan emosional yang muncul selama menjalani hemodialisis, sehingga lebih rentan menunjukkan perilaku tidak patuh. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri yang baik akan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengatur asupan cairan, menghadapi ketidaknyamanan selama terapi, serta mempertahankan perilaku kesehatan secara konsisten.

Oleh karena itu, peningkatan efikasi diri melalui edukasi yang terstruktur, komunikasi terapeutik, penguatan pengalaman keberhasilan, dan dukungan keluarga menjadi penting untuk membantu pasien beradaptasi dengan kondisi kronisnya dan meningkatkan kepatuhan terhadap restriksi cairan.

Menganalisis Kepatuhan Restriksi Cairan Pada Pasien Hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berada pada kategori cukup patuh terhadap restriksi cairan, yaitu sebanyak 34 responden (41%), diikuti kategori tidak patuh sebanyak 31 responden (37%) dan kategori patuh sebanyak 18 responden (22%). Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas pasien memiliki pemahaman, usaha dan kepatuhan yang relatif baik dalam membatasi asupan cairan harian, meskipun belum mencapai tingkat kepatuhan optimal.

Kepatuhan terhadap restriksi cairan merupakan komponen penting dalam manajemen pasien hemodialisis untuk mencegah kelebihan volume cairan. Umumnya, pasien melakukan hemodialisis dua kali dalam seminggu, masing-masing berlangsung selama 4–5 jam. Selama

waktu di antara dua sesi ini, kelebihan cairan bisa menumpuk dalam tubuh jika asupan tidak dikendalikan, baik dari minuman maupun makanan. Akumulasi cairan ini berpotensi menimbulkan edema, meningkatkan tekanan darah, memperberat kerja jantung, bahkan menyebabkan sesak napas bila cairan masuk ke paru-paru (Isroin, 2016).

Tingkat pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik bervariasi tergantung pada tingkat keparahan penyakitnya, karena hal ini berkaitan erat dengan laju filtrasi glomerulus (LFG). Semakin rendah LFG, semakin sedikit urine yang dapat dikeluarkan, yang kemudian menyebabkan retensi cairan dan edema. Oleh karena itu, pasien gagal ginjal dengan LFG yang menurun harus lebih disiplin dalam menerapkan pembatasan cairan (Choi *et al.*, 2015).

Kepatuhan restriksi cairan merupakan tantangan bagi pasien hemodialisis karena adanya rasa haus berlebih, kebiasaan konsumsi cairan, serta keterbatasan dalam mengontrol pola makan tinggi natrium. Kondisi ini menyebabkan pasien sulit mempertahankan perilaku pembatasan cairan secara konsisten. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian (Xu *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini hasil menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan tindakan mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan.

Berdasarkan hasil penelitian dan landasan teori, peneliti menilai bahwa dominannya pasien dengan tingkat kepatuhan kategori cukup patuh mengindikasikan perlunya peningkatan mutu edukasi serta strategi pendampingan pasien secara individual. Meskipun kepatuhan pasien sudah berada pada tingkat sedang, masih terdapat peluang untuk ditingkatkan agar mencapai tingkat kepatuhan yang lebih optimal. Kepatuhan terhadap restriksi cairan menjadi sangat penting mengingat pada pasien gagal ginjal kronik terjadi penurunan laju filtrasi glomerulus yang menyebabkan ginjal tidak mampu mengeluarkan kelebihan cairan secara adekuat. Kondisi ini mengakibatkan akumulasi cairan dalam tubuh yang dapat memicu hipervolemia, peningkatan tekanan darah, edema perifer, hingga edema paru yang berisiko menyebabkan sesak napas dan gangguan kardiovaskular. Oleh karena itu, restriksi cairan merupakan bagian esensial dari manajemen hemodialisis untuk menjaga keseimbangan cairan dan mencegah peningkatan *interdialytic weight gain (IDWG)*. Namun, penerapan restriksi cairan sering kali menjadi tantangan bagi pasien karena rasa haus, kebiasaan minum, serta faktor psikologis yang memengaruhi kontrol diri. Dalam konteks ini, efikasi diri berperan penting karena keyakinan pasien terhadap kemampuannya mengendalikan asupan cairan akan menentukan konsistensi perilaku patuh.

Oleh karena itu, edukasi berkelanjutan, penguatan efikasi diri, keterlibatan keluarga, serta pemantauan berat badan secara rutin perlu ditingkatkan di unit hemodialisis. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan konsistensi pasien dalam menerapkan restriksi cairan, menekan terjadinya *IDWG* berlebih, serta menurunkan risiko komplikasi akibat kelebihan cairan.

Membuktikan Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Restriksi Cairan Pada Pasien Hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Berdasarkan Pengolahan data dengan menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan restriksi cairan pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,909$ dan $p\text{-value} < 0,001$. Hubungan ini tergolong sangat kuat dengan arah positif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri pasien, maka tingkat ketidakpatuhan semakin rendah atau kepatuhan restriksi cairan semakin baik.

Pembuktian hubungan ini dapat dijelaskan melalui teori Efikasi Diri Bandura (1997) yang menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi akan lebih mampu menetapkan tujuan perilaku, mengatasi hambatan, serta mempertahankan perilaku kesehatan meskipun menghadapi kondisi yang tidak nyaman. Dalam konteks pasien hemodialisis, efikasi diri yang

tinggi membantu pasien untuk mengendalikan rasa haus, membatasi konsumsi cairan, serta menyesuaikan kebiasaan makan dan minum yang telah berlangsung lama. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah ketika menghadapi rasa haus berlebih dan tekanan psikologis, sehingga kepatuhan restriksi cairan menjadi sulit dipertahankan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), khususnya pada komponen *perceived behavioral control*. Efikasi diri yang tinggi mencerminkan persepsi kontrol yang kuat terhadap perilaku pembatasan cairan, sehingga pasien lebih mampu merealisasikan niat menjadi perilaku nyata. Temuan hubungan signifikan dalam penelitian ini memperkuat bahwa persepsi kemampuan diri bukan hanya memengaruhi niat, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap perilaku kepatuhan restriksi cairan.

Selain itu, dalam kerangka *Health Belief Model*, efikasi diri merupakan determinan penting yang memungkinkan individu untuk melakukan tindakan kesehatan meskipun terdapat hambatan. Pasien hemodialisis dihadapkan pada berbagai hambatan seperti rasa haus, pembatasan sosial, serta kebiasaan konsumsi cairan tinggi natrium. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pasien dengan efikasi diri lebih baik mampu mengatasi hambatan tersebut sehingga menunjukkan tingkat kepatuhan restriksi cairan yang lebih tinggi.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa efikasi diri memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisis, di mana pasien dengan efikasi diri tinggi menunjukkan kemampuan kontrol diri yang lebih baik dalam mengelola asupan cairan dan menekan peningkatan *interdialytic weight gain* (Xu et al., 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya membuktikan hubungan secara statistik, tetapi juga memperkuat bukti teoritis dan empiris yang telah ada.

Hasil penelitian ini mendukung teori efikasi diri Bandura yang menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam mengendalikan perilaku kesehatan dan bertahan menghadapi hambatan. Pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung yakin mampu mengontrol asupan cairan dan mematuhi anjuran tenaga kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmaniah (2022), Putri dan Afandi (2022), yang menyatakan bahwa efikasi diri berhubungan signifikan dengan kepatuhan pasien hemodialisis terhadap pembatasan cairan. Efikasi diri berperan sebagai faktor psikologis penting dalam pembentukan perilaku kepatuhan. Dengan demikian, peningkatan efikasi diri merupakan strategi keperawatan yang penting untuk meningkatkan kepatuhan restriksi cairan pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efikasi diri dengan kepatuhan restriksi cairan pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Hasil Penelitian sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi memiliki tingkat efikasi diri kategori sangat kuat dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa pasien telah memiliki keyakinan yang cukup dalam menjalani perawatan, namun masih memerlukan penguatan agar efikasi diri dapat meningkat secara optimal.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian, Kepatuhan restriksi cairan pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi sebagian besar berada pada kategori cukup patuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembatasan cairan oleh pasien belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan peningkatan melalui upaya edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan.
- 3) Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri

dengan kepatuhan restriksi cairan pada pasien hemodialisis di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, dengan kekuatan hubungan yang sangat kuat. Semakin tinggi tingkat efikasi diri pasien, maka semakin baik tingkat kepatuhan pasien dalam menerapkan restriksi cairan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social cognitive theory: A Bandura thought review published in 1982-2012. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 18(1), 85–100.
- Adawiyah, R., & Safrudin, B. (2021). Analisis Praktik Keperawatan pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) dengan Intervensi Inovasi Terapi Relaksasi Spiritual Guided Imagery (SGIM) terhadap Penurunan Kecemasan di Ruang Hemodialisa RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2021.
- Adzra, S. (2022). Gambaran hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet hipertensi pada pasien penderita hipertensi: Studi literature review. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (Sikontan)*, 1(2), 53–64.
- Angfakh, M. A. R., Wildan, M., & Cahyono, H. D. (2024). Hubungan Frekuensi Hemodialisis dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Keperawatan Malang*, 9(1), 89–99.
- Butar Butar, R. (2024). Gambaran asupan natrium dan cairan pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan frekuensi berbeda di RSUD dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah.
- Dewi, N. P. I. S. (2022). Gambaran Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Klungkung Tahun 2022.
- DEWI, Y. (2024). Asuhan Keperawatan Gangguan Kebutuhan Cairan Dan Elektrolit Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2024.
- Dewi, Z. S., & Martono, B. (2018). Perbedaan kadar natrium pada plasma lithium heparin dengan penggunaan separator tube dan vacutainer pada pasien post hemodialisa.
- Fahlevi, M. R. D. R. (2022). gambaran ketepatan jadwal vaksinasi covid-19 warga rt 02 rw 09 desa tapan kecamatan kedungwaru kabupaten tulungagung.
- Faridha Alfiatur Rohmaniah, F. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terstruktur Pendekatan Health Belief Model Terhadap Efikasi Diri Dalam Kepatuhan Menjalani Hemodialisa.
- Febyolla, C. L., Pardilawati, C. Y., Junando, M., & Damayanti, E. (2025). Article review: Faktor risiko terjadinya gagal ginjal kronik di Indonesia. *Jurnal Farmasi SYIFA*, 3(1), 50–57.
- Fitriandini, S. (2023). Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny. E Dengan Hipervolemia Pada Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Ruang Hemodialisis RSUD Al-Ihsan Bandung.
- Fitriani, d. (2024). Asuhan keperawatan gangguan kebutuhan cairan pada pasien anak gastroenteritis di rumah sakit mardi waluyo kota metro tahun 2024.
- HAENIYAH, N. (2024). Hubungan kepatuhan pembatasan cairan dan quick of blood dengan adekuasi dialisis pada pasien hemodialisis. Universitas islam sultan agung semarang.
- Indasari, M. P., Djoar, R. K., & Mayesti, S. G. (2017). Peran Perawat dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru. *JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 7(2), 91–96.
- Inker, L. A., Ferrè, S., Baliker, M., Barr, A., Bonebrake, L., Chang, A. R., Chaudhari, J., Cooper, K., Diamantidis, C. J., & Forfang, D. (2023). A national registry for people with all stages of kidney disease: The National Kidney Foundation (NKF) Patient Network. *American Journal of Kidney Diseases*, 81(2), 210–221.

- Isro'in, L., Purwanti, L. E., Sukamto, F. I., & Setiowati, T. (n.d.). Manajemen cairan pasien hemodialisis dan inovasi digital berbasis kalkulator idwg. Cv. Gracias logis kreatif.
- Kemendes, R. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kurniawan, Y., & Yani, S. (2023). Perspektif Pasien Gagal Ginjal Terminal (GGT) yang Menjalani Terapi Hemodialisis Ditinjau dari Konsep Efikasi Diri (Self Efficacy). *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(1), 1–6.
- Lestari, M. (2021). Perbedaan kadar albumin sebelum dan sesudah hemodialisa pada penderita gagal ginjal kronik stadium 5 (studi pustaka).
- Lestari, S., Kuswadi, I., & Prasanto, H. (2021). Management of thirst in hemodialysis patients in primary services. *Review of Primary Care Practice and Education (Kajian Praktik Dan Pendidikan Layanan Primer)*, 4(3), 56–58.
- Machmudi, A., Dwi Wahyuningsih, B., & Merbawani, R. (2024). Hubungan kepatuhan pembatasan cairan dengan terjadinya hipervolemia pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa rsud dr. Wahidin sudiro husodo kota Mojokerto.
- Mandias, R. J., & Gretchen, M. A. (2025). Lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa. *Klabat journal of nursing*, 7(2), 291–298.
- Murwati, N., Suwarni, A., & Widiyono, W. (2025). Pengaruh Ice Cubes Therapy Terhadap Skala Haus Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten.
- Ngara, Y. W., Rosdiana, Y., & Rahayu, W. (2022). Harga Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Hemodialisa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(2), 304–314.
- Nursalam, N. (2019). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (87). Stikes Perintis Padang.
- Prabasari, N. A. (2021). Self efficacy, self care management, dan kepatuhan pada lansia hipertensi (studi fenomenologi). *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1), 1–10.
- Putra, R. E., & Purgito, J. (n.d.). Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis.
- PUTRI, A. A. (2022). Asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien chronic kidney disease di rsud jendral ahmad yani kota metro provinsi lampung tahun 2022.
- Putri, P., & Afandi, A. T. (2022). Eksplorasi kepatuhan menjalani hemodialisa pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 37–44.
- RAHAYU, P. S. (2024). Implementasi restriksi cairan pada pasien gagal ginjal kronis dengan masalah hipervolemia di ruang hemodialisa rsud dr. Soekardjo kota tasikmalaya.
- Safitri, D. (2025). Gambaran Kepatuhan Diet dan Kepatuhan Pembatasan Cairan pada Pasien Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang.
- Salimah, A. (n.d.). Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Soedono Madiun.
- SAMAJI, T. (2024). Asuhan keperawatan dengan kebutuhan cairan dan elektrolit pada pasien diare di ruang alamanda (anak) rsud dr. H. Abdul moeloek provinsi lampung tahun 2024.
- Saputro, E. P., & Arikunto, S. (2018). Keefektifan manajemen program pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(1), 122–138.
- SIELA, F. A. R. (2017). Hubungan Kepatuhan Pembatasan Cairan Terhadap Terjadinya Hipervolemia Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

- Silaen, H., Tarihoran, Y., & Hasibuan, M. T. D. (2020). Pengaruh Edukasi Pembatasan Cairan terhadap Pencapaian Dry Weight pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(2), 78–84.
- Siregar, C. T. (2020). Buku ajar manajemen komplikasi pasien hemodialisa. Deepublish.
- SULIS, S. (2022). Asuhan keperawatan tn. S dengan diagnosa medis chronic kidney disease (ckd) hd reguler terkonfirmasi covid19 di ruang f 2 rsipal dr. Ramelan surabaya.
- Tifany, A., Safuni, N., Amalia, R., Keperawatan, F., Kuala, S., Teungku, J., Abee, T., & Darussalam, K. (2023a). Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6, 1161–1168.
- Tifany, A., Safuni, N., Amalia, R., Keperawatan, F., Kuala, S., Teungku, J., Abee, T., & Darussalam, K. (2023b). Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6, 1161–1168.
- Wakhid, A., Wijayanti, E. L., & Liyanovitasari, L. (2018). Hubungan efikasi Diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 56–63.
- Windiasari, L., Anggraini, M. T., & Anggraheni, N. (2025a). Hubungan Dukungan Keluarga dan Konsep Diri dengan Kepatuhan Pasien yang Menjalani Hemodialisis di RS Roemani Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 1956–1964.
- Windiasari, L., Anggraini, M. T., & Anggraheni, N. (2025b). Hubungan Dukungan Keluarga dan Konsep Diri dengan Kepatuhan Pasien yang Menjalani Hemodialisis di RS Roemani Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 1956–1964.
- Wong, M., Ghebleh, P., & Phillips, S. (2017). Tips for dialysis patients with fluid restrictions. *Journal of Renal Nutrition*, 27(5), e35–e38.
- Wulandari, B. (2020). Gambaran self efficacy pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani perawatan hemodialisa di ruang hemodialisa rsup dr. Wahidin sudirohusodo makassar.
- Zasra, R., Harun, H., & Azmi, S. (2018). Indikasi dan persiapan hemodialisis pada penyakit ginjal kronis. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7, 183–186.